

**ANALISIS PENGGUNAAN SHUJOSHI DALAM MANGA YOTSUBA
KARYA KIYOHICO AZUMA**

Cuk Yuana

Program Studi Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Fidyatma purisandi

Program Studi Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fidyatma321@gmail.com

ABSTRAK

Dalam bahasa Jepang ragam bahasa pria di sebut danseigo, dan ragam bahasa wanita di sebut joseigo. Kedua ragam bahasa ini memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari struktur ragam bahasa seperti shuujoshi. Sejalan dengan perkembangan bahasa yang dinamis, mempengaruhi terjadinya suatu penyimpangan dari penutur, yakni danseigo di gunakan oleh penutur Wanita. Dalam penelitian ini mengangkat tema “Analisis Penggunaan Shuujoshi Dalam Manga Yotsuba Karya Kiyohiko Azuma”. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini Adalah deskriptif sedangkan pendekatannya adalah pragmatik. Hasil analisis penggunaan shuujoshi yang terdapat dalam manga Yotsuba adalah : Shuujoshi pria yang banyak muncul adalah shuujoshi na sedangkan yang paling sedikit adalah shuujoshi kana dan shuujoshi sa, Shuujoshi wanita yang banyak muncul adalah shuujoshi no sedangkan yang paling sedikit adalah shuujoshi kashira dan shuujoshi wa, Shuujoshi pria yang mengalami banyak penyimpangan oleh penutur wanita adalah shuujoshi na dan yang paling sedikit adalah shuujoshi sa, Adanya peminjaman shuujoshi pria oleh penutur wanita karena tidak adanya shuujoshi wanita yang dapat mewakili maksud dari kalimat yang di gunakan oleh penutur wanita.

Kata kunci: *Shuujoshi, Penyimpangan Shuujoshi Pria*

ABSTRACT

In Japanese the male language variety is called danseigo, and the female language variety is called joseigo. These two varieties of language have differences. This difference can be seen from the structure of various languages such as shuujoshi. In line with the dynamic development of language, it affects the occurrence of a deviation from speakers, namely danseigo is used by female speakers. In this study, the theme is Analysis of the Use of Shuujoshi in the Yotsuba Manga by Kiyohiko Azuma. The method used in this research is descriptive qualitative while the approach is pragmatic. The results of the analysis of the use of shuujoshi contained in the Yotsuba manga are: The male shuujoshi that appears the most is shuujoshi na while the least is shuujoshi kana and shuujoshi sa, Shuujoshi women who appear

a lot are shuujoshi no while the least are shuujoshi kashira and shuujoshi wa, The male shuujoshi experiencing the most deviations by female speakers is shuujoshi na and the least is shuujoshi sa, There is borrowing of male shuujoshi by female speakers because there is no female shuujoshi that can represent the intent of the sentence used by female speakers.

Keywords: *Shuujoshi, Male Shuujoshi Deviance*

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Alat yang di maksud tidak lain adalah bahasa, baik berupa bahasa lisan, bahasa tulis maupun bahasa isyarat. Dalam skala internasional di gunakan bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Cina dan lain-lain, bahkan akhir-akhir ini bahasa Jepang mulai marak di pelajari baik oleh bangsa Jepang sendiri maupun oleh bangsa lain.

Dalam konteks tertentu belajar bahasa Jepang tidak hanya di maksudkan untuk mempelajari bahasa itu sendiri, tetapi juga bertujuan agar bisa belajar banyak hal dari Jepang, mulai dari mempelajari ilmu pengetahuan, ekonomi, perdagangan, politik, dan sosial budaya. Sebagai alat komunikasi, bahasa Jepang di rasa lebih sulit oleh pembelajar bahasa Jepang pada wilayah praktis karena bahasa Jepang sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor luar bahasa, seperti faktor situasional (pembicara, lawan bicara, dan topik pembicaraan), faktor sosial, stratifikasi, ekonomi, umur, dan gender.

Faktor gender yang mengakibatkan perbedaan variasi bahasa (bahasa pria dan bahasa wanita) dan perbedaan bahasa yang di gunakan menurut perbedaan gender tersebut. Perbedaan bahasa menurut gender dalam bahasa Jepang mengakibatkan bahasa yang khusus di gunakan oleh pria yang di sebut danseigo (男性語) dan bahasa yang khusus di gunakan oleh wanita yang di sebut joseigo (女性語) yang keduanya berbeda dalam penggunaannya.

Perbedaan danseigo dan joseigo dalam penggunaannya menjadi kendala tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah Karena pada konteks tertentu pembelajar bahasa Jepang di tuntut untuk memahami dan membedakan danseigo dan joseigo, kemudian harus mampu mengaplikasikannya dengan benar dalam konteks komunikasi terutama dengan penutur asli.

Pembelajar harus mampu menggunakan kosa kata yang tepat pada saat berbicara dengan teman akrab, dengan orang yang di hormati, dengan orang yang lebih tua, dengan orang yang statusnya lebih rendah, maupun dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi. Di samping itu, bagaimana seorang pria harus menggunakan danseigo (ragam bahasa pria) tersebut agar dari bahasa yang di gunakannya menunjukkan dirinya seorang pria. Sebaliknya bagaimana seorang wanita bisa menunjukkan sikap dan tingkah laku femininnya melalui bahasa yang ia gunakan, sehingga mampu membedakan dirinya dari seorang pria.

Memilih dan mengaplikasikan kosa kata yang umumnya di gunakan oleh pria atau sebaliknya memilih dan menggunakan kosa kata yang umumnya di gunakan oleh wanita bagi penutur asli mungkin tidak menunjukkan adanya kendala, tetapi

tidak demikian halnya dengan bukan penutur asli Jepang, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang, pemilihan kosakata yang lazimnya di gunakan oleh wanita atau yang lazimnya di gunakan oleh pria terasa sangat menyulitkan. Lebih-lebih untuk menggunakannya dengan tepat dan benar dalam sebuah kalimat atau dalam konteks tertentu. Tentu saja pembelajar harus berpikir berkali-kali dan mengulang-ulangnya agar menjadi terbiasa.

Di dalam masyarakat sering kali terjadi kesalahpahaman dalam membedakan istilah gender dan jenis kelamin. Jenis kelamin pria dan wanita adalah kategori biologis, yaitu yang biasanya sudah terbentuk sejak sebelum seseorang lahir. Sementara gender adalah kategori sosial, yaitu pola-pola perilaku tertentu. Perbedaan lain antara pria dan wanita tampak pada cara berpakaian, perilaku, berbahasa atau berbicara. Bahasa Jepang menggunakan dua buah variasi ragam bahasa yang berbeda berdasarkan di ferensiasi gender penuturnya yaitu:

男女の間で使用することばに相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われている。会話における日本語は、文字にした場合でも、話し手が男性であるか女性であるかがわかるのがふつうであるとされる。

Danjo no ma de shiyō suru kotoba ni sōi ga mi rareru koto wa, nihongo no hitotsu no tokuchōdearu to omowa rete iru. Kaiwa ni okeru nihongo wa, moji ni shita baai demo, hanashite ga danseidearu ka joseidearu ka ga wakaru no ga futsūdearu to sa reru.

Kita bisa melihat variasi dalam bahasa yang di gunakan oleh Pria dan Wanita, ini merupakan suatu ciri khas dalam bahasa Jepang. Dalam percakapan maupun bahasa tulis, kita dapat mengetahui lawan bicara kita adalah seorang pria atau wanita. Sanada (1992).

Pada umumnya masyarakat menggunakan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita pada situasi nonformal seperti percakapan sehari-hari. Hal ini dapat kita temukan dalam kalimat, partikel, intonasi dan lain sebagainya. Ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita juga sering di gunakan pada radio, TV, film, drama, iklan, manga, anime, majalah atau kegiatan lainnya. Lain halnya dalam situasi formal seperti penggunaan bahasa pada berita, rapat, dan seminar, kita jarang menemukan penggunaan bahasa pria dan bahasa wanita secara nonformal.

Ada banyak hal yang dapat menandai ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam tuturan atau kalimat, salah satunya melalui Shuujoshi (Partikel Akhir) penanda gender. Shuujoshi penanda gender yang sering di gunakan oleh pria yaitu : kana, zo, sa, na, dan dayo. Sedangkan Shuujoshi penanda gender yang sering di gunakan oleh wanita antara lain: kashira, no, wa, dan noyo. Pembelajar bahasa Jepang dapat lebih mudah mengenali ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita yang di gunakan seseorang jika memahami penggunaan Shuujoshi dalam tuturan. beberapa contoh penggunaan Shuujoshi penanda gender:

1. だが、だいじなてんをみおとしてるぞ。。。。

Daga/daijina/ten/wo/miotoshiteru/zo

Tetapi, tanda penting ini di abaikan..." (Pria)

Penggalan percakapan di atas adalah percakapan antara Conan dan bos penjahat. Pada akhir kalimat di atas, bos penjahat pria tersebut menggunakan shuujoshi zo yang memberi kesan maskulin. Shuujoshi zo juga di pakai oleh pria untuk memberi penegasan dalam tuturan.

2. おばあちゃんはもうすぐ死 じゃうんだわ
Obaachan/ha/mou/sugu/shinjaunda/waa
Nenek sebentar lagi akan meninggal" (Wanita)

Tuturan di atas merupakan penggalan percakapan antara nenek, Akira, dan ibunya Akira di rumah sakit saat mengunjungi nenek yang sedang terbaring sakit. Di akhir tuturannya, nenek menggunakan shuujoshi wa. Shuujoshi ini di gunakan oleh penutur wanita untuk memberikan kesan feminim. Shuujoshi wa juga berfungsi untuk memperhalus tuturan.

Beberapa contoh di atas merupakan pemakaian Shuujoshi yang benar menurut tata bahasa Jepang dan pada umumnya di gunakan oleh penutur bahasa Jepang. Namun, belakangan ini sering kali di temukan penyimpangan penggunaan Shuujoshi penanda gender dalam kalimat, Yakni banyak penutur wanita menggunakan shuujoshi penanda gender laki-laki. contoh penyimpangan penggunaan Shuujoshi pria yang di gunakan oleh penutur wanita :

- クク...勝った勝ったぞ!!
Kuku/katta/katta/zo!!
haha (aku) menang (aku) menang!!"

Pada akhir tuturannya, ninja wanita itu memakai shuujoshi zo yang merupakan shuujoshi pria. Biasanya di gunakan oleh pria untuk mempertegas dan menambah kesan maskulin dalam tuturannya. Ninja wanita tersebut memakai shuujoshi zo karena sedang bertarung. Kondisi pertarungan, lawan bertarung, dan hal-hal lain dalam pertarungan itu mempengaruhi penggunaan bahasa. Ninja wanita tersebut menggunakan shuujoshi zo agar terkesan lebih kuat dan tidak di pandang sebagai wanita lemah oleh musuhnya.

Dalam hal ini, perlu mengetahui penggunaan shuujoshi yang di gunakan oleh pria dan wanita berdasarkan gendernya serta mengetahui penyimpangan penggunaan shuujoshi pria yang di gunakan oleh penutur wanita dalam kalimat bahasa jepang agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud atau tujuan dari apa yang di tuturkan dalam percakapan bahasa jepang tersebut.

Penelitian ini menggunakan manga Yotsuba untuk meneliti penggunaan shuujoshi berdasarkan yang di tuturkan oleh tokoh dalam cerita. Alasan peneliti menggunakan manga ini sebagai penelitian karena di manga ini tokoh atau karakter yang bergender wanita dalam cerita manga Yotsuba banyak menggunakan shuujoshi pria. Sehingga manga ini perlu di teliti agar peneliti bisa mengetahui penggunaan shuujoshi berdasarkan gendernya.

Dari latar belakang tersebut, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan shuujoshi pria dan shuujoshi wanita dalam manga Yotsuba?
2. Bagaimanakah penyimpangan penggunaan shuujoshi pria yang digunakan oleh penutur wanita dalam manga Yotsuba?

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang di lakukan dalam melakukan suatu penelitian. Menurut Husaini (2011), metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara atau langkah-langkah yang di pakai dalam memecahkan suatu masalah yang bersifat menjelaskan atau menggambarkan suatu hal.

Menurut Husaini (2011), kata deskriptif berasal dari bahasa inggris, descriptive, yang secara harfiah berarti menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Sedangkan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, gambaran, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di miliki. Lexy J. Moleong (2007). Metode deskriptif dapat di artikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu di gunakan saat berkomunikasi. Wijana (1996). Maksud dari kata eksternal tersebut mengacu pada makna yang di kaji oleh pragmatik merupakan makna yang terikat dengan konteks atau situasi yang di alami. Pendekatan pragmatik akan berkaitan dengan penyelidikan hubungan antara bahasa dengan masyarakat dengan tujuan mencari permasalahan pemakaian bahasa di dalam suatu masyarakat, mengungkap bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat bersosialisasi. Leech (1985). Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemakaian bahasa yang di maksud adalah penggunaan shuujoshi dalam manga Yotsuba. Penggunaan shuujoshi tersebut di gunakan oleh tokoh pria dan tokoh wanita dalam cerita manga Yotsuba. Pada percakapan tokoh yang ada di cerita manga Yotsuba tersebut, Banyak tokoh wanita yang menggunakan ragam bahasa yang bukan berdasarkan gendernya. Sehingga memunculkan penyimpangan ragam bahasa pria yang dapat di kaji dengan pragmatik.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka, yaitu suatu teknik penelitian yang di lakukan dengan cara pengambilan data yang berasal dari sumber data tertulis. Data dalam penelitian ini di ambil dari percakapan yang mengandung danseigo dan joseigo dari manga Yotsuba karya Kiyohiko Azuma. Peneliti kemudian membaca manga tersebut secara seksama lalu mencatat atau menandai Shuujoshi yang di gunakan berdasarkan gendernya serta mencari penyimpangan ragam bahasa pria yang di gunakan oleh penutur wanita.

Setelah data yang di perlukan terkumpul langkah pertama peneliti menganalisis data dengan cara mencari penanda gender yakni shuujoshi dengan konteks yang ada dalam manga Yotsuba. Konteks di sini bisa berupa latar, situasi, waktu, penutur pria, penutur wanita, usia, tingkatan status sosial dan lain sebagainya. Langkah ke dua peneliti mendeskripsikan mengenai penggunaan shuujoshi berdasarkan gendernya serta mendeskripsikan mengenai penyimpangan penggunaan shuujoshi pria yang di gunakan oleh penutur wanita. Penjelasan tentang situasi dalam cerita di gunakan untuk menjelaskan maksud atau tujuan yang terkandung dalam tuturan shuujoshi tersebut. selanjutnya langkah ke tiga peneliti membuat kesimpulan dari hasil yang sudah di analisis.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN Shuujoshi Yang Digunakan Oleh Pria

1. Shuujoshi na, naa (な、なあ)

よつば : すげえ 人 が いっぱいいる！今日 は まつりか？
Yotsuba : Luar biasa! Ada banyak orang! hari ini ada festival.
こいわい : 学校だ 学校 そういや 明日から 夏休み だなあ。
Koiwai : Sekolah, itu sekolah oh,ya besok mulai libur musim panas ya.

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 7)

Penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara Yotsuba dengan Koiwai. Situasi tersebut berada di dalam mobil ketika Koiwai sedang mengendarai. Pada percakapan tersebut, terdapat shuujoshi na yang di gunakan untuk memperkuat arti tuturan berupa pernyataan. Shuujoshi ini di gunakan oleh Koiwai pada saat situasi Yotsuba melihat banyak orang di jendela mobil kemudian bertanya kepada ayah angkatnya apakah ada festival. Kemudian, Koiwai mengatakan kalau itu sekolah wajar saja banyak orang. Kemudian, Koiwai mengatakan karena besok libur musim panas mungkin di sekolah itu ada festival musim panas. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), Shuujoshi ini merupakan shuujoshi yang biasa di pakai dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga dan teman tetapi tidak pantas di pakai ketika berbicara dengan atasan atau dalam percakapan formal dengan orang asing.

2. Shuujoshi Zo (ぞ)

こいわい : あんまり乗り出すと危ないぞ。
Koiwai : jangan mengeluarkan kepala bahaya.

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 8)

Penggalan percakapan di atas merupakan kalimat yang di katakan oleh Koiwai. Situasi tersebut berada di dalam mobil yang sedang di kendarai oleh Koiwai. Koiwai melarang Yotsuba untuk tidak mengeluarkan kepala di jendela mobil karena sangat bahaya. Koiwai menggunakan shuujoshi zo untuk menyatakan ketegasan perkataannya agar Yotsuba tidak mengeluarkan kepala di jendela mobil pada saat mobil masih berjalan. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), shuujoshi zo merupakan kalimat yang di gunakan untuk menambah kekuatan di seluruh kalimat atau menyatakan ketegasan pada kalimat.

3. Shuujoshi Kana (かな)

こいwai : さてどっから手をつけるかな。

Koiwai : nah mulai dari mana ya.

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 14)

Penggalan percakapan di atas merupakan kalimat yang di ucapkan oleh Koiwai. Situasi tersebut berada di halaman depan rumah baru pada saat selesai meletakkan barang pindahan. Koiwai mengatakan kalau barang mana dulu yang akan di letakan di rumah barunya. Koiwai menggunakan shuujoshi kana untuk memberikan pertanyaan kepada diri sendiri. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), shuujoshi kana merupakan tipe yang biasanya di gunakan oleh pria, untuk menunjukan sebuah pertanyaan yang bersifat sementara atau tidak tentu di akhir kalimat.

Shuujoshi Yang Digunakan Oleh Wanita

1. Shuujoshi No (の)

あさぎ : で なに? この子。

Asagi : terus siapa nih anak.

ふうか : 隣に引っ越してきた子連れて行くの。

Fuuka : anak tetangga yang baru pindah aku mau mengantarnya.

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 45)

Penggalan percakapan diatas merupakan percakapan antara Asagi dengan Fuuka. Situasi tersebut berada di halaman depan rumah Koiwai dan halaman depan rumah Asagi dan Fuuka. Pada percakapan tersebut terdapat shuujoshi no yang di gunakan untuk melembutkan perkataanya. Shuujoshi ini di gunakan oleh Fuuka pada saat dirinya ditanyai oleh kakanya (Asagi) tentang indetitas anak ini. Lalu, Fuuka mengatakan kalau anak ini merupakan anak tetangga yang baru pindah dan ingin mengantarkannya di rumahnya. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), shuujoshi no di gunakan untuk memperhalus pernyataan dengan intonasi menurun.

2. Shuujoshi Kashira (かしら)

あさぎ : なに?

Asagi : apa?

ふうか : あさぎ姉ちゃんその子ゲット。

Fuuka : kak Asagi tangkap anak itu.

あさぎ : はいはいおじょうちゃんどうしたのかしら?

Asagi : iya, iyaa adik kenapa?

(Yotsuba Volume. 1 Halaman. 43)

Penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara Asagi dengan Fuuka. Situasi tersebut berada di halaman depan rumah Asagi dan Fuuka pada saat Asagi mau pergi. Kemudian, tiba-tiba Fuuka adiknya menyuruh kakanya untuk menangkap Yotsuba yang sedang lari ketakutan. Lalu, Yotsuba mendatangi Asagi dan meminta tolong. lalu, Asagi menanyakan kepada Yotsuba kenapa lari saat dikejar oleh Fuuka. Asagi menggunakan shuujoshi kashira sebagai kalimat tanya seperti percakapan kalimat tersebut. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005),

Shuujoshi ini biasanya digunakan oleh wanita, untuk menunjukkan sebuah pertanyaan yang bersifat sementara atau tidak tentu di akhir kalimat.

3. Shuujoshi Wa (わ)

あやせ：どーしたのあんた？

Ayase : anda kenapa?

たかし：父方の先祖がきりんでして。

Takashi : sebenarnya leluhur dari ayah saya itu jerapah.

あやせ：え?! あ！ 冗談だわ!?

Ayase : bercanda!?

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 134)

Penggalan percakapan diatas merupakan percakapan antara Ayase dengan Takashi. Situasi tersebut berada di rumah ibu Ayase saat Koiwai, Yotsuba dan Takashi mau mengambil tv bekas di rumah ibu Ayase. Ayase terkejut melihat tinggi badan Takashi seperti raksasa. Lalu, Takashi menjelaskan kalau keturunannya dari jerapah. Kemudian, Ayase menyangkalnya kalau Takashi sedang bercanda. Ayase menggunakan shuujoshi wa untuk memberikan kesan lemah lembut terhadap lawan bicaranya.

Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), Shuujoshi wa di gunakan untuk melembutkan ekspresi tekad, keinginan, niat, dan emosi.

4. Shuujoshi Noyo (のよ)

よつば：じゃああのお姉ちゃんはわるい人じゃないの？

Yotsuba : jadi kakak itu bukan orang jahat, ya?

ふうか：ちがうのよ。

Fuuka : bukan.

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 50)

Penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara Yotsuba dengan Fuuka. Situasi tersebut berada di halaman depan rumah Koiwai saat Fuuka sudah memperkenalkan dirinya. Lalu, Yotsuba mengatakan kalau kakak ini bukan orang jahat. (dengan wajah polosnya) lalu, Fuuka mengatakan kalau dirinya bukan orang jahat. Fuuka menggunakan shuujoshi noyo untuk mengutarakan pendapatnya kalau dirinya bukan orang jahat. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), Shuujoshi noyo di gunakan untuk menyatakan pendapat yang tidak tegas sehingga dirasa perlu meminta pendapat atau ketegasan dari lawan bicara.

Penggunaan Shuujoshi Pria Oleh Wanita

1. Shuujoshi Na, naa (な、なあ)

よつば：すげえ、とーちゃんここ家がいっぱいあるな！

Yotsuba : hebat, ayah di sini banyak rumah ya!

こいwai：そーだろお店もあるぞ。

Koiwai : iya ada toko juga lho.

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 6)

Penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara Yotsuba dengan Ayahnya (Koiwai). Situasi tersebut berada di dalam mobil ketika Koiwai

mengendarai. Yotsuba mengatakan di pinggir jalan terdapat banyak rumah. Lalu, Koiwai mengatakan iya dan juga ada toko yang berada di pinggir jalan. Pada percakapan tersebut, Yotsuba menggunakan shuujoshi na yang seharusnya di gunakan oleh ragam bahasa pria untuk memperkuat arti tuturan berupa pernyataannya Karena Yotsuba melihat banyak rumah yang terdapat di pinggir jalan. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), Shuujoshi na, naa di gunakan oleh pria untuk melembutkan ekspresi atau memperkuat arti tuturan seperti emosi atau perasaan, keinginan, penilaian, dan pernyataan.

2. Shuujoshi Zo (ぞ)

よつば：このへつめたいぞ。

Yotsuba : ruangan ini dingin lho.

あさぎ：つめたい？クーラー効きすぎ？

Asagi : dingin? ACnya terlalu kuat ya.

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 97)

Penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara Yotsuba dengan Asagi. Situasi tersebut berada di rumah orang tua Asagi pada saat Yotsuba membuka pintu ruang tamu. Lalu, setelah Yotsuba membuka pintu ruang tamu Yotsuba mengatakan kalau ruang tamu ini dingin. Kemudian, Asagi menjelaskan kalau suhu acnya terlalu tinggi jadi ruangan tamunya menjadi dingin. Yotsuba menggunakan shuujoshi zo yang seharusnya di gunakan oleh ragam bahasa pria untuk mempertegas perkataannya kalau ruangan tamu ini dingin.

Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), Shuujoshi zo merupakan kalimat yang di gunakan untuk menambah kekuatan di seluruh kalimat atau menyatakan ketegasan pada kalimat.

3. Shuujoshi Sa (さ)

みうら：ホラ！よつばが家の前で描いてた絵。

Miura : itu lho! Gambar yang dibuat Yotsuba di depan rumah.

よつば：お？

みうら：あれがさー上手だったからさ。

Miura : karena yang itu bagus.

(Yotsuba Volume 2 Halaman. 25)

Penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara Miura dengan Yotsuba. Situasi tersebut berada di taman pada saat Miura memberikan ide kepada Yotsuba kalau sebaiknya Yotsuba melukis gambar yang dia buat di depan rumahnya karena lukisan gambar tersebut bagus. Miura menggunakan shuujoshi sa yang seharusnya di gunakan oleh ragam bahasa pria untuk menekankan pesanya dengan kuat atau meringankan pembicaraannya kepada Yotsuba kalau sebaiknya Yotsuba melukis gambar yang dia buat di depan rumahnya. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), Shuujoshi ini menerangkan bahwa apa yang mendahului partikel tidak dianggap serius, merupakan sesuatu yang jelas, atau hal yang biasa. Shuujoshi ini merupakan shuujoshi yang biasa di pakai oleh pria dalam percakapan sehari-hari dengan teman dan keluarga. Sa berbeda dengan yo, di mana dorongan untuk menekankan pesan seseorang kepada orang lain jauh lebih kuat.

4. Shujoshi kana (かな)

ふうか：あのお嬢ちゃん？なにしてるのかな？

Fuuka : hmm adik? Sedang apa sih?

よつば：セミ。

Yotsuba : Tongeret (nama serangga).

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 33)

Penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara Fuuka dengan Yotsuba. Situasi tersebut berada di pinggir jalan pada saat Fuuka mencari Yotsuba. Lalu, Fuuka terkejut karena Yotsuba berada di atas tiang listrik. Lalu, Fuuka menanyakan kepada Yotsuba sedang melakukan apa. Kemudian, Yotsuba mengatakan kalau di rinya sedang menjadi serangga. Fuuka menggunakan shujoshi kana yang seharusnya di gunakan oleh ragam bahasa pria untuk menanyakan pertanyaan kepada Yotsuba yang sedang melakukan apa di atas tiang listrik. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), Shujoshi kana merupakan tipe yang biasanya di gunakan oleh pria, untuk menunjukkan sebuah pertanyaan yang bersifat sementara atau tidak tentu di akhir kalimat.

5. Shujoshi Dayo (だよ)

よつば：こんにしは、よつばだよ。

Yotsuba : selamat siang ini Yotsuba.

近所の人：はい、こんにちは。

Tetanga : ya, selamat siang.

(Yotsuba Volume 1 Halaman. 74)

Penggalan percakapan di atas merupakan percakapan antara Yotsuba dengan Tetangganya. Situasi tersebut berada di depan rumah tetangga barunya pada saat Yotsuba ingin bertemu dengan tetangga barunya. Kemudian, tetangga barunya Yotsuba membukakan pintu lalu melihat Yotsuba. Yotsuba kemudian memberikan salam kepada tetanga barunya tersebut. Yotsuba menggunakan shujoshi dayo yang seharusnya di gunakan oleh ragam bahasa pria untuk menegaskan opininya tentang perkataan salamnya kepada tetangga barunya. Sesuai yang di kemukakan oleh Chino (2005), shujoshi dayo di gunakan untuk menunjukkan usaha untuk memperoleh persetujuan dari pendengar atau kesepakatan dengan tegas menyajikan opini seseorang.

D. KESIMPULAN

Setelah menganalisis penggunaan shujoshi pria dan penggunaan shujoshi wanita beserta penyimpangan shujoshi pria yang di gunakan oleh penutur wanita dalam manga Yotsuba dari volume 1 sampai volume 2, dapat di tarik suatu kesimpulan di antara lain :

1. Penggunaan shujoshi pria dan penggunaan shujoshi wanita yang muncul dalam manga Yotsuba sebagai berikut : Shujoshi pria yang banyak muncul adalah shujoshi na sedangkan yang paling sedikit adalah shujoshi kana dan shujoshi sa, Shujoshi wanita yang banyak muncul adalah shujoshi

no sedangkan yang paling sedikit adalah shuujoshi kashira dan shuujoshi wa.

2. Penggunaan shuujoshi pria yang di gunakan oleh wanita sebagai berikut : Shuujoshi pria yang mengalami banyak penyimpangan oleh penutur wanita adalah shuujoshi na dan yang paling sedikit adalah shuujoshi sa, Adanya peminjaman shuujoshi pria oleh penutur wanita karena tidak adanya shuujoshi wanita yang dapat mewakili maksud dari kalimat yang di gunakan oleh penutur wanita, pada umumnya, yang menyebabkan terjadinya penyimpangan penggunaan shuujoshi pria adalah konteks masing-masing pembicaraan. Namun, faktor konteks yang di maksudkan di sini bukan hanya karena suasana hati saja, namun juga karena sudah menjadi kebiasaan penutur wanita yang selalu menggunakan shuujoshi pria dalam lingkungan dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azuma, Kiyohiko. 2003. Yotsuba volume. 1. Jepang: Kadokawa.
----- . 2003. Yotsuba volume. 2. Jepang: Kadokawa.
- Chino, Naoko. 2005. How to Tell the Difference Between Japanese Particles. New York: Kodansha USA, Inc.
- Kawashima, Sue. 1999. A Dictionary of Japanese Particles. Jepang: Kodansha Internatinal,
- Koizumi, Tamotsu. 1993. Gengogaku Nyuumon. Tokyo: Kabushiki Kaisha.
- Kerlinger. (2006). Asas-Asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. 2007. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Leech, Geoffrey. 1983. Principle of Pragmatics. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1985 .Pragmatics. Cambridge: University Press.
- Sudjianto. 2004. Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Situmorang. 2010. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Medan: USU Press.
- Shinji, Sanada. et al. 1992. Shakaigengogaku. Japan, Tokyo: Oufuu.
- Skripsi. 2015. Analisis Penggunaan Kakujoshi Ga Dalam Novel Out Karya Natsuo Kirino. Jakarta: BINUS University.
- Skripsi. 2013. Analisis Penggunaan Setsuzokujoshi Noni Dalam Novel Iruka Karya Yoshimoto Banana. Universitas Bina Nusantara.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.
- Wardhaugh, R. (2006). An Introduction to Sociolinguistics. Oxford: Blackwell Publishing.